

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk membekali peserta didik agar menjadi insan yang cerdas dalam segi keilmuan saja, tetapi juga berakhlak sehat dan mulia.

Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan jalan meningkatkan kesadaran beribadah pada umatnya. Ibadah merupakan kewajiban utama manusia terhadap Allah SWT. Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan

¹Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.

cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".²

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Allah memerintahkan umat-Nya melakukan ibadah *mahdhah* selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah *ghairu mahdhah* untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. "Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat kepada Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya".³

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

² Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal. 8-9

³ *Ibid.*, hal. 10

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.

Orang yang mempunyai penyakit tamak atau rakus dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa. Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang sakit, misalnya saja orang yang mempunyai penyakit reumatik atau pegal-pegal pada persendian tubuhnya, hal itu insya Allah dapat disembuhkan apabila orang tersebut rajin melaksanakan shalat, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyetakan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia.

Orang yang mempunyai penyakit maag, insya Allah dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan dengan berpuasa, karena ketika seseorang berpuasa fungsi lambung tidak bekerja terlalu keras sehingga bisa beristirahat dan ketika berbuka disunnahkan untuk memakan makanan yang manis dan lembut agar fungsi lambung tidak langsung bekerja dengan berat, tetapi bertahap.

Manusia tidak semuanya dapat mengetahui keistimewaan dan rahasia obat tersebut, yang mengetahui hanyalah para dokter atau orang yang mempunyai spesialisasi tentang obat tersebut. Pasien hanya mengikuti

perintah dokter dalam menggunakan obat yang cocok sesuai dengan dosisnya. Dia tidak akan membantah terhadap apa yang ditentukan oleh dokter tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, "ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabian, bukan dengan kemampuan akal".⁴

Adanya mata pelajaran Fiqih diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syariat Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran Fiqih amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberikan kesempatan mempergunakan akalinya dalam memahami dan menerima ajaran agamanya. Disamping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktifitas.⁵

MAN 2 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Hal ini sebagaimana menurut Suparman Syukur, "proses

⁴ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hal. 8

⁵Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 27-28

idealisasi karakter muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini didasari suatu pandangan “Jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan”.⁶ Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia kearah negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku anak. peserta didik

Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Tulungagung pihak madrasah berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kesadaran untuk beribadah. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi-strategi agar program pelaksanaan kesadaran beribadah di madrasah dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan menerapkan shalat berjamaah, dengan membagi peserta didik yang berjamaah sesuai dengan jadwal yang di tentukan, sholat berjamaah dapat di laksanakan. Kebanyakan peserta didik MAN 2 Tulungagung berasal dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi madrasah, sehingga dengan adanya program ini peserta didik dapat sholat dzuhur tepat waktu tanpa khawatir kehilangan waktu shalat Dhuhur. Sebab meski mereka jauh dari sekolah, tetapi sebagian besar peserta didik sekolah dengan *nduduk* (pulang pergi) setiap hari. Selain itu juga pada sebelum hari raya idul fitri tepatnya pada bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah. Selanjutnya pada hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Itulah bentuk-bentuk aktualisasi

⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), hlm. 309.

dalam menumbuhkan kesadaran di yang dilakukan guru MAN 2 Tulungagung dan sekaligus menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana kendala dan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi MAN 2 Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa khususnya di MAN 2 Tulungagung.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Adapun upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa ini bertujuan untuk mencegah kebrokolan moral yang lagi melanda bangsa ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Upaya guru adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.⁷
- b. Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, unruk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.⁸
- c. Kesadaran beribadah terdiri dari dua kata, yaitu kesadaran dan ibadah. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasakan.⁹ Beribadah berasal dari kata ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung”.

⁷Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 25

⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 9

⁹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 255

¹⁰Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, hal. 5

Yang peneliti maksud dengan upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa dengan jalan guru melakukan perencanaan, dilaksanakan dalam pembelajaran Fiqih, kemudian dicari kendala dan solusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi:

- BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka meliputi: tentang upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, kerangka berfikir (paradigma pemikiran) dan penelitian terdahulu
- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.
- BAB IV : Hasil Penelitian diantaranya terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
- Bab V : Penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.